

GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA

Asih Riyanti¹, Siti Rahmi²

¹Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia,
asihriyanti17@gmail.com

²Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia,
rahmisitirahmi441@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian campuran yaitu dengan kuantitatif dan deskriptif kualitatif yang bertujuan mengetahui keefektifan gerakan literasi di Sekolah Dasar 05 Tarakan untuk meningkatkan minat baca siswa. Metode pengumpulan data penelitian ini yakni observasi, wawancara, angket, dan kuisioner. Teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terjadi adanya peningkatan minat baca siswa dari tahun 2021 ke tahun 2022. Program gerakan literasi membaca diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai, menciptakan berbagai tulisan-tulisan yang memotivasi, nasihat, dan kata-kata bijak pada kotak sampah, dinding, pagar sekolah, dan tiang bangunan sekolah, adanya pojok baca di belakang sekolah, di kantin, dan penataan perpustakaan sekolah yang lebih banyak ditemukan beberapa tulisan yang di pigura di pajang di dinding. Hal tersebut guna meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Dasar 05 Tarakan.

Kata kunci: gerakan literasi, sekolah dasar, minat baca

How To Cite: Riyanti, A., & Rahmi, S. (2024). GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 210–226.
<https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.598>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.598>

PENDAHULUAN

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas dalam pembelajaran, yaitu guru, siswa, materi ajar, media pembelajaran, strategi, dan program sekolah. Salah satu yang telah dicanangkan pemerintah Indonesia ialah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dapat dilakukan baik di dalam kelas atau di luar kelas. Literasi dapat dikatakan sebagai melek aksara ini perlu ditanamkan

sejak dini agar mencintai dan menjadikan budaya membaca.

Literasi sangat penting untuk dikembangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Buku Aksara, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan informasi kritis dan kreatif melalui kegiatan membaca dan menulis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan

teknologi sebagai upaya peningkatan kualitas hidupnya (Halkis and Ninda 2021; Tabroni et al: 2021) Kegiatan literasi membaca menjadi salah satu dari program GLS yang harus dilakukan guru untuk membangkitkan minat dan pengetahuan siswa dalam menambah wawasan melalui bacaan. Melalui membaca maka siswa akan memperoleh informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan. Guru sebagai motivator dan fasilitator dalam dunia pendidikan harus mampu meningkatkan minat baca siswa agar dapat tertanam dalam diri siswa untuk cinta membaca. Dari hasil kegiatan membaca siswa dapat berpikir kritis, memiliki imajinatif, dan berwawasan. Hal itulah yang menjadi kunci keberhasilan seorang siswa. Agar masa depan lebih baik maka siswa diharapkan terus meningkatkan kegiatan membaca di sepanjang hidupnya untuk meningkatkan kualitas dirinya. Ini akan berdampak bagi kehidupan mendatang.

Pentingnya membaca bagi individu dapat dirasakan apabila telah melakukan kegiatan membaca dengan benar-benar mengerti maksud dari tulisan atau simbol-simbol yang dibacanya. Membaca bukan hanya mengeja huruf, kata, dan kalimat saja tetapi lebih pada proses berinteraksi dengan penulis dan pembaca untuk membangun makna (Abu-

Hardan et al., 2019). Seseorang melakukan kegiatan membaca sesuai dengan tujuan membaca baik mencari informasi, menambah pengetahuan, sebagai hiburan, atau untuk menemukan hal-hal yang perlu dicari kebenarannya. Namun kenyataannya minat baca di Indonesia masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil penelitian PISA (*Programme of International Student Assessment*) bahwa negara Indonesia pada tahun 2018 yang disandingkan negara Asia Tenggara lainnya menempati urutan keenam dari bawah. Dalam penilaian PISA bukan sekedar kemampuan dalam memahami aksara (tulisan) namun juga kemampuan memahami bacaan. Ini berarti menunjukkan bahwa siswa Indonesia mempunyai kemampuan literasi dengan skor 371 pada tahun 2018 dengan point berkurang 21 jika dibandingkan dengan jumlah point pada tahun 2015, sementara rata-rata hasil dari survey OECD (Organization of Economic Co-operation and Development) secara keseluruhan yakni 487 (Karima, Pikiran Rakyat.com: 11/12/2019). Berdasarkan hasil di atas, maka disimpulkan bahwa siswa kurang dapat memahami bacaan, hingga tidak dapat menyelesaikan tugas paling dasar yaitu membaca (Scheleicher: 2019). Ini artinya perlu dilakukan oleh berbagai pihak untuk meningkatkannya, salah

satunya melalui dunia pendidikan untuk dapat menumbuhkan anak gemar membaca, baik melalui keteladanan ataupun pembiasaan.

Sekolah menjadi salah satu tempat yang dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan minat baca bagi siswa. Hal ini dapat di mulai dari siswa kelas rendah atau siswa Sekolah Dasar. Minat baca harus ditanamkan dari awal agar seseorang dekat dengan dunia buku sejak dini yang diharapkan pada masa mendatang mencintai buku dan tumbuh budaya literasi dalam diri siswa. Dengan demikian, tulisan-tulisan, teks-teks, simbol, kode, gambar-gambar atau data-data yang ada di buku bukan sebagai momok yang menakutkan bagi siswa, tetapi hal yang dibutuhkan siswa untuk pengembangan wawasan dan pengetahuan diri. Sekolah perlu memberikan perhatian lebih dalam hal literasi. Salah satu sekolah yang peduli dengan gerakan literasi ialah Sekolah Dasar 05 Tarakan, meskipun belum berjalan optimal. Sekolah yang berada di perbatasan ini, minat bacanya siswa masih tergolong rendah. Berbagai faktor yang melatarbelakangi yakni faktor dari keluarga, lingkungan, dan minat dalam diri siswa.

Hasil angket pada tahun 2021, rata-rata presentase minat siswa yaitu 41%. Oleh karena itu, kepala sekolah bersama guru di Sekolah Dasar 05

Tarakan melaksanakan program literasi. Berdasarkan hasil pantauan kepala sekolah minat baca siswa meningkat dengan adanya program tersebut, tetapi sejauh mana minat siswa meningkat dan sejauh mana capaiannya belum terukur dengan baik. Dengan adanya hal itu, maka perlu dilakukan penelitian mengenai 1) program apa saja yang digunakan sebagai solusi meningkatkan minat baca, 2) bagaimana keefektifan gerakan literasi di Sekolah Dasar 05 Tarakan untuk meningkatkan minat baca siswa. Melalui adanya hasil penelitian ini diharapkan sekolah dapat terus membantu meningkatkan minat baca siswa dan memberikan program GLS yang dicanangkan oleh pemerintah. Adanya kegiatan ini maka siswa akan terus melakukan kegiatan membaca untuk peningkatan mutu pengetahuan dan wawasan yang luas.

Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Konsep pendidikan di Indonesia ialah belajar sepanjang hayat, artinya setiap individu harus selalu belajar sejak lahir sampai akhir hayat. Hal itu sebagai dasar untuk menjadi masyarakat belajar dan mewujudkan bangsa yang cerdas. Mewujudkan masyarakat yang demikian tentu harus berangkat dari budaya literasi. Istilah literasi memiliki makna yang

makin meluas hingga kini. Literasi dapat dikatakan sebagai melek aksara, melek huruf, dan kemampuan baca tulis. Namun, pengertian literasi berkembang bukan hanya sebatas membaca dan menulis, tetapi dapat dimaknai dengan melek politik, melek hukum, melek teknologi, melek aksara, melek matematika dan sebagainya untuk dapat dimanfaatkan oleh individu dan masyarakat. Utamanya dari literasi yaitu berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Hal ini dikarenakan tuntutan dan kebutuhan pengetahuan manusia.

Salah satu faktor kesuksesan akademik dalam suatu pembelajaran ialah dengan membaca. Hal itu dikarenakan dengan membaca maka seseorang dapat memahami apa yang dibaca yang didalamnya terdapat informasi yang dibutuhkan (Arslan & Al, 2017). Minat terhadap membaca buku-buku teks yang berupa rentetan tulisan-tulisan belum mampu dilakukan dengan optimal oleh siswa. Saat ini buku dalam bentuk fisik masih kurang tersentuh oleh sebagian siswa.

Pemerintah Indonesia telah mencangkan GLS yang bertujuan agar masyarakat Indonesia gemar membaca dan mencintai buku sehingga memiliki wawasan yang lebih baik. Dalam masyarakat yang melek huruf, mayoritas anak mengalami

permulaan melek huruf di tahap awal masa anak akank (Marrow, 2011; Teale, 1986). Usaha dasar dalam program GLS adalah dengan pembiasaan membaca di kalangan siswa sekolah dasar. Oleh karena itu pendidikan bertanggung jawab untuk mempromosikan literasi dan mengajarkannya dengan (Areej Isam, 2019). Membangun literasi membaca tidaklah mudah bagi sebagian kalangan guru Sekolah Dasar apalagi di era yang serba gadget seperti sekarang ini. Seorang guru harus bertanggungjawab dan mengintegrasikan praktik keaksaraan untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam mengenai informasi yang dibutuhkan siswa (Arslan and Al 2017). Pelaksanaan GLS harus didukung oleh seluruh ekosistem dalam pendidikan, agar hambatan-hambatan siswa dalam belajar akan teratasi.

Melalui literasi maka dapat membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan. Semua itu menuntut kecakapan personal yang berfokus pada kecakapan rasional. Hal ini tentu mengedepankan kecakapan menggali informasi dan menemukan informasi. Kemampuan membaca merupakan jantung dari pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat (Jaramillo-Ponton et al., 2019). Membaca berarti kemampuan memahami kata-kata yang

ada dalam teks dan digunakan untuk pengembangan pribadi. Membaca juga sebagai proses interaksi yang menyiratkan makna teks dan menghubungkan pengetahuannya yang ada dengan apa yang pembaca sudah tahu tentang teks (Wallace, 1999). Artinya agar teks atau bahan itu bermakna maka seorang pembaca harus memaknainya dengan benar melalui lambang-lambang tulisan tersebut.

Membaca sering dikaitkan dengan istilah literasi. Literasi membaca ialah suatu kegiatan dan kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks secara tertulis untuk mencapai tujuan dari seseorang yang berguna dalam mengembangkan pengetahuan dan potensi diri pembaca sehingga dapat berkontribusi di masyarakat. Apabila pelaksanaan GLS di sekolah dilakukan secara terus menerus maka akan terwujud budaya literasi. GLS sebagai upaya kegiatan menyeluruh melibatkan seluruh warga sekolah baik guru, tenaga kependidikan, siswa, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua, akademisi, dan masyarakat. Semua ekosistem dalam pendidikan tersebut harus saling mendukung sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang literat. Hal itu dikarenakan manusia dihadapkan pada tantangan dan persaingan modern dan ketat yang lebih pada penggunaan

teknologi dan kemampuan berfikir kritis dan inovatif akibat dari perkembangan zaman. Untuk itulah GLS di sekolah perlu terus dilakukan karena agar siswa memiliki pengetahuan lebih baik sehingga dapat bertahan di masyarakat.

Literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yakni membaca, menalar sampai pada tahap menginterpretasikan. Semua informasi dan pengetahuan bisa didapatkan dengan melakukan kegiatan membaca. Literasi membaca di sekolah dapat dilakukan dengan membaca buku-buku nonfiksi maupun fiksi seperti halnya buku sastra. Instruksi membaca berbasis sastra mengacu pada penggunaan sastra sebagai dasar kegiatan pembelajaran (Irwansyah et al., 2019) Hal ini menguntungkan karena dapat membantu siswa membangun makna secara mudah dan menarik. Bahan bacaan dapat dikatakan sebagai sarana seseorang untuk belajar memahami pesan yang disampaikan penulis, dengan cara menganalisisnya.

Adanya GLS maka dapat meningkatkan minat baca siswa. Berbagai bentuk program literasi yang dibuat oleh sekolah dalam melaksanakan GLS. Hal itu diharapkan dapat menumbuhkan minat baca siswa. Setiap hari dilakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dapat meningkatkan minat baca dan pengetahuan siswa (Antoro:2017).

Hal itu sebagai program pemerintah Indonesia dan dijadikan kewajiban karena melihat kondisi masyarakat Indonesia yang rendah akan minat membaca. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 dinyatakan GLS memperkuat gerakan pendidikan budi pekerti. Sementara untuk pemilihan materi buku bacaan disesuaikan dengan tingkat pendidikan siswa, dan materi dapat berupa kearifan lokal, pendidikan karakter, nasionalisme, dan secara global. GLS bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam menguasai berbagai mata pelajaran untuk mencapai ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu untuk menguasai aspek linguistik, sosial, psikologis, dan kebangsaan.

Abad 21 ini pendidikan harus bertujuan utamanya memberikan peluang siswa untuk mengembangkan diri sebagai komunikator yang memiliki kompetensi dalam berbagai konteks literasi, multimedia, multikultural melalui pembelajaran multigensi diri siswa. Adanya seperti kebiasaan rutin membaca, maka dalam diri siswa ada semangat untuk melakukan membaca untuk meningkatkan kualitas diri, hingga pada akhirnya akan merambah ke lingkungan keluarga dan di masyarakat.

Penelitian tentang literasi pernah dilakukan Mengetahuai permasalahan pembelajaran literasi di sekolah dasar pedesaan di Afrika Selatan mengalami tantangan terus menerus (Cilliers & Bloch, 2018). Peneliti memberikan solusi yakni mengadakan program membaca nasional untuk literasi di kalangan pelajar pedesaan yang diprakarsai oleh organisasi nonpemerintah. Hasil dari penelitiannya yaitu menggambarkan tentang para guru di kelas menggunakan program membaca agar siswa menjadi melek huruf. Ada sedikit peningkatan di sekolah pedesaan setelah guru menggunakan program membaca di kelas sekolah. Ada kepala sekolah dan guru lain pula yang terlibat dalam program sekolah. Di sana juga di sediakan berbagai bahan bacaan. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakann oleh guru dalam menggunakan program membaca untuk meningkatkan kurikulum literasi di sekolah yang berada di pedesaan.

Minat Baca Siswa

Minat sebagai gambaran sifat dan sikap yang ingin mempunyai kecenderungan hati yang tinggi dan memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu. Minat dapat dibina dan ditumbuhkan sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Ada tahapan dalam

pengembangan minat yaitu: *pertama*, dapat dipengaruhi oleh lingkungan, *kedua* dipertahankan karena sebagai lingkungan yang menyenangkan bagi individu, ketiga dipertahankan karena adanya tumbuh dan berkembangnya sebuah minat, dan *keempat* minat tersebut dapat berkembang dengan baik. Dalam dunia pendidikan, minat belajar harus ditumbuhkembangkan sebagai bekal melakukan aktivitas yang menunjang peningkatan kualitas diri siswa. Hal yang paling dasar dalam diri siswa yaitu memiliki minat baca yang tinggi guna melengkapi pengetahuan agar lebih bermakna.

Semakin tinggi minat baca maka pemahaman terhadap teks-teks bacaan semakin meningkat (Tang et al, 2017). Minat baca berperan penting dan sebagai dasar dalam bagi siswa dalam mencapai tujuan membaca. Minat baca dapat berpengaruh terhadap pemahaman suatu teks karena dapat menimbulkan suatu kesenangan dalam kegiatan membaca. Siswa yang sering melakukan kegiatan membaca sesuai dengan minatnya maka keterampilan membacanya akan lebih baik. Tidak ada siswa yang berhasil dalam akademik amupun nonakademik tanpa melakukan kegiatan membaca. Melakukan pembacaan terhadap buku-buku dapat membuka jalan pikiran siswa.

Minat baca ada dalam bakat diri individu perlu ditumbuhkembangkan. Selain bakat dalam diri seseorang dalam memengaruhi minat baca, penyebab rendahnya minat baca di antaranya sebagai berikut: (1) lingkungan yang tidak mendukung baik keluarga dan sekitarnya. Orang tua yang gemar melakukan pembiasaan membaca tentu anaknya akan mengikutinya; (2) rendahnya daya beli buku. Hal ini karena kurangnya kesadaran akan pentingnya buku sebagai sumber ilmu; (3) kurangnya bacaan, jumlah ruang baca atau perpustakaan; (4) dampak negatif teknologi. Seperti televisi dan radio yang menyuguhkan acara dari berbagai usia untuk didengar atau ditonton; (5) guru belum melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran yang mengharuskan siswa membaca. Guru lebih banyak melakukan ceramah dari pada penugasan kepada siswa yang mengharuskan siswa melakukan kegiatan membaca untuk memperoleh informasi; dan (6) belum adanya sistem pembelajaran yang tepat guna. Program-program kegiatan literasi belum disusun atau dilaksanakan oleh pihak sekolah untuk menghidupkan GLS. Berbagai faktor di atas menyebabkan hasil belajar siswa rendah karena kurangnya minat baca siswa. Padahal apabila siswa tidak dibekali dengan keterampilan membaca yang baik, akan berakibat fatal yaitu tidak

akan mencapai jenjang yang lebih tinggi dan tidak mampu menjalani kehidupan sosial dalam menghadapi tantangan dunia.

Membaca merupakan salah satu keterampilan penting dalam kehidupan seseorang. Ada bagian yang lebih penting dari itu ialah pemahaman ketika membaca (Ceylan & Baydik, 2018). Membaca yang baik maka akan memahami informasi umum dalam teks bacaan (Jaramillo-Ponton et al., 2019). Keterampilan membaca secara tak terbantahkan dapat membentuk landasan setiap kali pengetahuan diperoleh untuk pengembangan individu (Osei, 2016). Membaca merupakan kegiatan aktif reseptif yang membutuhkan pengalaman, pemahaman, daya ingat, dan fikiran dalam memahami bacaan. Dalam kegiatan membaca seseorang harus bersikap positif terhadap apa yang dibacanya guna mencapai tujuan memperoleh informasi. Membaca dapat pula diartikan sebagai proses kognitif yang beragam untuk membangun makna berbagai teks yang ditulis dari bermacam sumber. Kegiatan membaca dapat berkontribusi untuk meningkatkan perbendaharaan kata, meningkatkan pikiran seseorang, memperluas imajinasi, dan kepercayaan diri meningkatkan karena memiliki

pengetahuan setelah membaca (Alduraby & Liu, 2014).

Kegiatan membaca menjadi sebuah kesenangan apabila dalam diri seseorang membutuhkan kegiatan membaca sebagai kemajuan dirinya. Menjadikan kegiatan membaca bukan sekadar dilakukan jika diminta orang lain tetapi mejadikan sebagai kebutuhan dan kebiasaan maka diperlukan suatu proses. Kebiasaan membaca dan budaya literasi membaca ini dapat dibentuk dan diwujudkan pada masyarakat umum dan masyarakat sekolah. Hal ini memerlukan proses, waktu, dan usaha yang sungguh-sungguh, serta kesabaran, dan tentu membutuhkan minat membaca yang kuat.

Penelitian sebelumnya pernah menyelidiki tentang membaca buku interaktif mempengaruhi siswa sekolah dasar dalam keterampilan membaca. Subyek penelitiannya kelas 3, 4 dan 5 SD di Polatri Ankara (Çetinkaya, Fatih Çetin; Ateşi, Seyit & Yıldırım, 2019)/ Hasil dari penelitian ini bahwa ada perbedaan signifikan antara nilai siswa dalam kelancaran membaca dan pemahaman membaca dengan melakukan kegiatan membaca buku interaktif. (Nasser, 2013) yang meneliti tentang latihan literasi program membaca ekstrakurikuler sebagai intervensi untuk memperkaya

kebiasaan membaca di Qatar. Permasalahannya rendahnya literasi baca di sekolah, sehingga peneliti memberikan yaitu dilakukan kan program ekstakurikuler membaca selama dua bulan untuk siswa kelas empat. Hasil penelitiannya ialah menunjukkan bahwa adanya program membaca di sekolah yang melibatkan lingkungan dan orang tua menunjukkan dapat meningkatkan minat membaca dan kebiasaan membaca siswa.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas V yang terdiri dari 87 siswa. Kelas V sebanyak 95 siswa. Kelas VI sebanyak 66 siswa. Total populasi sebanyak 248 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 28 siswa V sebanyak 95 siswa yang terbagi dalam empat kelas.

Penelitian ini berupa *mixed research* yaitu dengan analisis kualitatif dan kualitatif karena untuk mengetahui keefektifan gerakan literasi di Sekolah Dasar 05 Tarakan untuk meningkatkan minat baca siswa. dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang memaparkan dan membahas terkait fakta di sekolah. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan angket. Wawancara dilakukan oleh siswa kelas IV, V dan IV Sekolah Dasar 05 Tarakan. Wawancara

dilakukan kepada kepala sekolah dan dengan 3 orang dari tiap-tiap kelas. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi ini juga dilakukan terhadap kepala sekola dan guru dalam menggerakkan gerakan literasi sekolah. Adapun angket diberikan kepada siswa, guru, dan kepala sekolah terkait pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Dasar 05 Tarakan.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Model Huberman (Miles, Huberman & Saldaña, 2016) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dalam mencari keabsahan data maka dikukan triangulasi data, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, dan melakukan review dengan informan. Penelitian ini melibatkan 4 kelas kelompok eksperimen yang diambil guna mencari konsistensi hasil penelitian. Kelas ini diberikan perlakuan dan masing-masing kelompok mendapatkan tes awal (01) dan tes akhir (02).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan angket, selanjutnya dilakukan analisis dokumen. Data diolah dan dianalisis selanjutnta disajikan secara sistematis. Gerakan literasi dilakukan dengan sadar yang dilakukan oleh pihak sekolah baik

siswa maupun guru sehingga terlaksana dengan baik. GLS dilakukan dengan tujuan mengembangkan minat siswa agar memiliki kepribadian yang baik dan cinta terhadap ilmu pengetahuan. Salah satu dari GLS ialah kegiatan membaca. Menurut (Ghufron, 2018) membaca ialah keterampilan reseptif yang berperan dalam memperoleh informasi. Bukan hanya itu, membaca juga sebagai kemampuan untuk mengubah pengetahuan dan mensintesisnya (Flower, 1990) Jadi alasan gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan oleh pihak Sekolah Dasar 05 Tarakan ini karena mengimplementasikan GLS yang telah menjadi pembiasaan sesuai dengan amanat peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang pelaksanaan GLS yang bertujuan menumbuhkan minat baca siswa agar menjadi pembelajar sepanjang hayat yang menerapkan budaya literasi di sekolah.

Dampak dari gerakan literasi yang diterapkan di Sekolah Dasar 05 Tarakan, Indonesia ini menjadikan siswa terbiasa dengan membaca, siswa lebih percaya diri, siswa sering menceritakan sesuatu atau pengalaman yang telah dibacanya kepada siswa yang lain atau dengan guru, siswa lebih termotivasi untuk mengembangkan diri, siswa merasa

senang membaca karena banyak pengetahuan yang didapatnya, yang semula tidak diketahui kini siswa menjadi tahu hal-hal atau informasi-informasi baru melalui buku yang telah dibacanya. Dari hasil angket minat baca siswa dari tahun 2021 mengalami peningkatan pada tahun 2022.

Tabel 1. Data presentase Peningkatan Minat Baca siswa Kelas IV, V, dan VI di Sekolah Dasar 05 Tarakan

No	Kelas	Presentase Data Minat Baca Tahun 2021	Presentase Data Minat Baca pada tahun 2022
	IV A	45%	74%
	IV B	43 %	70%
	IV C	40%	71%
	V A	45%	74%
	V B	40%	74%
	V C	47%	76%
	VI A	51%	64%
	VI B	57%	88%
	VI C	46%	69%

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelas tinggi yakni kelas kelas IV, V, dan VI di SD 05 Tarakan terjadi peningkatan minat yang signifikan. Beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan gerakan literasi yakni guru kesulitan memberikan arahan kepada siswa untuk membiasakan membaca dengan kesadaran sendiri. Kendala lainnya ialah kurang adanya buku cerita, buku sains dan buku sejarah. Ketiga, sulitnya guru mengetahui kualitas siswa dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum mulai pelajaran. Kelima, ada beberapa

siswa yang masih sering terlambat, sehingga tidak ikut kegiatan 15 menit membaca sebelum memulai pelajaran.

Dari hasil peningkatan jumlah presentasi minat baca siswa di Sekolah Dasar 05 Tarakan maka masih perlu ditingkatkan kembali agar lebih optimal. Ada berbagai solusi yang dapat dilakukan guna mengacu kendala yang telah dihadapi selama ini. Pertama kepala sekolah dan guru memahami banar bahwa membaca merupakan kegiatan yang penting yang harus mampu dilakukan oleh siswa untuk pengembangan wawasan. Kedua, memberikan motivasi kepada siswa untuk gemar membaca dan melakukan gerakan literasi yang disampaikan setiap hari di sela-sela pembelajaran. Ketiga perlunya disediakan buku-buku bacaan yang bermacam genre agar siswa lebih dapat bervariasi membaca buku sesuai kebutuhannya. Buku-buku dapat diperoleh dari sumbangan orang tua siswa, sumbangan siswa yang telah lulus, atau menerima sumbangan buku dari berbagai pihak pemerintah baik kampus, dinas, perpustakaan daerah, atau yayasan. Keempat menyampaikan kepada orang tua siswa untuk selalu ikut mendukung, memotivasi, dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan literasi. Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan berbagai program yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mendukung budaya literasi di Sekolah Dasar 05 Tarakan, yakni sebagai berikut:

a. Adanya motivasi dari guru dan kepala sekolah. Hal ini terlihat bahwa guru antusias memberikan motivasi dan

pendampingan kepada siswa dalam pelaksanaan GLS. Namun, masih ada beberapa guru yang belum maksimal memberikan motivasi dan belum optimal melakukan GLS terhadap siswa atau melakukan GLS tetapi masih sekedar saja tanpa memberikan pantauan. Adanya motivasi dari guru dapat meningkatkan minat siswa dalam melakukan kegiatan membaca. Kesempatan siswa dalam memilih bacaan sesuai dengan keinginannya akan meningkatkan minat baca dan meningkatkan kinerja membaca (Deci, E. L., & Ryan, 2006). Siswa diberikan kebebasan dalam memilih bahan bacaan menjadi salah satu hal yang dapat meningkatkan minat baca.



Gambar 1 Guru Memberikan Bimbingan dan Motivasi dalam Kegiatan Literasi Membaca

b. Adanya kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Siswa diperbolehkan membaca berbagai macam buku. Guru wali kelas mendampingi siswa saat membaca. Wali kelas memberikan bahan bacaan dan tema yang berganti-ganti, namun yang paling sering diberikan kepada siswa ialah mengenai sastra. Ketika pelaksanaan, satu siswa di kelas membacakan karya sastra misalnya puisi

atau cerpen, selanjutnya siswa lainnya menyimak. Bagi siswa kelas rendah guru wali kelaslah yang membacakan atau mendongeng, sementara seluruh siswa menyimaknya. Apabila telah selesai kegiatan, guru bersama siswa menyimpulkan unsur instrinsik dan amanat yang ada dalam puisi, cerita atau dongeng tersebut. Selain di kelas, dapat pula dilakukan di luar kelas, seperti di halaman sekolah atau di area lingkungan sekolah.



Gambar 2. Para Siswa Melakukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Membaca 15 Menit di Luar Kelas Sebelum Pembelajaran Dimulai

- c. Adanya perpustakaan kelas yang ditata rapi dan menarik. Perpustakaan yang berada di dalam kelas ini dengan ukuran kecil ini menyediakan berbagai bacaan. Keberadaan perpustakaan kelas menambah indahnya kelas karena ditata sangat menarik dan dilengkapi dengan berbagai buku. Adanya perpustakaan kelas dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan membaca sehingga

menambah pengetahuan. Berbagai buku bacaan yang tersedia dapat dengan leluasa dibaca oleh siswa.



Gambar 3. Pohon Baca di Kelas yang Ditata Rapi dan Menarik

- d. Adanya perpustakaan sekolah yang nyaman. Tempat baca di perpustakaan dilengkapi dengan tempat duduk lesehan dan fasilitas media audio (radio), visual (gambar, foto), dan audio visual (televisi). Hal ini menjadikan siswa tidak bosan dan jenuh ketika berada di perpustakaan. Di perpustakaan Sekolah Dasar 05 Tarakan buku-buku di tata rapi di almari buku dan di kelompokkan sesuai dengan katalog dan rumpun ilmunya agar siswa lebih mudah melakukan pencarian buku. Berdasarkan angket, didapatkan hasil bahwa buku yang tersedia di perpustakaan kelas rerata mencapai 50 sampai dengan 60 buku.



Gambar 4. Perpustakaan Sekolah yang Dilengkapi berbagai Buku dan Sarana Penunjang Literasi

Terlihat para siswa mengunjungi perpustakaan pada waktu istirahat. Faktor kurang minatnya siswa mengunjungi perpustakaan ialah salah satu faktornya desain ruangan yang kurang menarik, tidak nyaman. Frekuensi mengunjungi perpustakaan sekolah dapat mempengaruhi pencapaian perkembangan membaca. Penyebab rendahnya minat baca siswa salah satunya minimnya jumlah perpustakaan yang kondisinya kurang memadai, salah satunya koleksi buku yang kurang dan banyaknya buku yang ‘kadaluwarsa (Arslan & Al, 2017). Perpustakaan merupakan institusi yang mengelola bermacam sumber informasi dalam bentuk digital ataupun cetak. Fungsi perpustakaan tersebut yaitu informansi, edukasi, rekreasi, pelestarian, dan penelitian. Perpustakaan yang ada di sekolah secara positif dapat meningkatkan

pengembangan minat kemampuan membaca siswa di sekolah dasar. Siswa yang lebih sering bergelut dengan buku dan membacanya akan tampak dalam perilaku yang lebih positif terhadap kegiatan membaca.

- e. Adanya Pojok baca di Sekolah Dasar 05 Tarakan

Pojok baca sebagai tempat yang disediakan bagi warga sekolah untuk melakukan peminjaman berbagai jenis buku. Pojok baca dilengkapi dengan berbagai jenis buku yang berada di pojok kelas. Siswa diperbolehkan meminjam dan membaca buku-buku tersebut.



Gambar 5. Pojok Baca di yang Didesain Menarik dan Dilengkapi berbagai Buku

Kepala sekolah dan guru di SD 05 Tarakan, Indonesia sangat memperhatikan pentingnya literasi yang dapat meningkatkan minat baca siswa. Hal ini membaca dampak positif yakni siswa memiliki keinginan untuk selalu membaca dan mencintai kegiatan membaca di

manapun berada. Berdasarkan obsevasi, siswa mulai senang dengan kegiatan membaca. Tampak sebagian besar siswa pergi ke perpustakaan membaca buku dan meningkatnya jumlah peminjaman buku di perpustakaan.

Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah telah dilakukan, dimulai dari siswa membaca buku-buku mereka atau buku-buku yang mereka pinjam dari perpustakaan. Buku bacaan tergantung favorit siswa seperti novel atau buku nonpelajaran lainnya. Setelah membaca, siswa diminta untuk membuat sinopsis

atau menceritakan kembali teks yang dibacanya. Tahap pembiasaan ini bertujuan untuk meningkatkan kecintaan membaca di luar jam sekolah, meningkatkan pemahaman membaca, meningkatkan kepercayaan diri sebagai pembaca yang baik, dan mengembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan (Centerwall & Nolin, 2019). Meskipun tahap pembiasaan telah dilakukan, tahap pengembangan dan pembelajaran belum terlaksana karena kesulitan memperoleh teks bacaan nonpelajaran yang berkaitan dengan materi matematika, meskipun pengembangannya Tahap Gerakan Literasi Sekolah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuannya untuk melihat keterhubungan bahan bacaan ke bahan matematika. Salah satu tujuan dari tahap perkembangan adalah siswa dapat menemukan keterkaitan antara buku yang mereka baca dengan lingkungan sekitar (İşci, 2021).

Melalui tahapan GLS, siswa dapat memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, sehingga pembelajar sepanjang hayat terbentuk, berkembang keterampilan berpikir kritis, mengolah dan mengelola keterampilan komunikasi secara kreatif melalui menanggapi buku pelajaran dan buku pelajaran (Retnaningdyah, 2016).

Program Perpustakaan Sekolah secara kolaboratif mengajarkan strategi pemahaman membaca bagi siswa (Çetinkaya, Fatih Çetin ; Ateşi, Seyit & Yıldırım, 2019). Dengan demikian, pada tahap pembelajaran, siswa sudah mampu menunjukkan keterkaitan teks bacaan dalam lembar kerja siswa GLS, sehingga teks bacaan menjadi titik awal untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat keefektifan pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar 05 Tarakan. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa GLS sebagai program pemerintah perlu benar-benar digalakkan di sekolah. Guru Sekolah Dasar bukan hanya membelajarkan siswa membaca dan menulis ketika di kelas karena ada mata pelajaran tersebut, tetapi harus mampu membangkitkan minat baca para siswa. Semua warga sekolah harus mendukung dan memfasilitasi program budaya literasi dengan berbagai program yang telah dirancang dan dilaksanakan di Sekolah Dasar 05 Tarakan telah dilakukan oleh pihak sekolah. Guru memberikan waktu atau kesempatan untuk melakukan membaca, tempat yang nyaman untuk kegiatan-kegiatan membaca, motivasi dari guru, kondisi yang sehat, minat dari diri siswa menjadi hal yang mendorong untuk

dapat meningkatkan minat baca siswa. Guru dan siswa terlibat langsung dalam pelaksanaan GLS. Kendalanya yakni fasilitas seperti kurangnya beragam jenis buku yang ada di sekolah. Siswa di Sekolah Dasar 05 Tarakan antusias dalam melakukan GLS Adanya sarana yang memadai seperti buku (bahan bacaan). Apabila sejak Sekolah Dasar telah dibiasakan membaca maka akan menghasilkan sesuatu budaya baca yang melekat dalam diri siswa. Hal itu sebagai bekal menjadi manusia yang berkualitas untuk mewujudkan negara yang maju karena anggota negara merupakan orang-orang yang berwawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Hardan, F., Al-Jamal, D. A. H., & Sa'Di, I. T. (2019). TPACK: Time to be considered in Teaching Reading. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(6), 68–95. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.6.5>
- Alduraby, H., & Liu, J. (2014). Using the Branching Story Approach to Motivate Students' Interest in Reading. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 6(3), 463–478. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1053745&site=ehost-live>
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah di Pucuk Hingga Akar (Sebuah Refleksi)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Areej Isam, B. F. I. & M. A.-F. (2019). Assessment of First- Grade Students ' Literacy and Numeracy Levels and the

- Influence of Key Factors. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 174–195. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.11>
- Arslan, H., & Al, M. (2017). *Communication & Media Researches*.
- Centerwall, U., & Nolin, J. (2019). Using an Infrastructure Perspective to Conceptualise the Visibility of School Libraries in Sweden. *Information Research*, 24(3).
- Çetinkaya, Fatih Çetin; Ateşi, Seyit & Yıldırım, S. (2019). *Effects of Interactive Book Reading Activities on Improvement of Elementary School Students' Reading Skills*. 15(3), 180–193. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2019.193.13>
- Ceylan, M., & Baydik, B. (2018). *Cypriot Journal of Educational Poor Readers in Different Text Genres*. 13(2), 422–435.
- Cilliers, L., & Bloch, C. (2018). A reading project to improve literacy in the foundation phase: A case study in the Eastern Cape. *Reading & Writing*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/rw.v9i1.167>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2006). *Handbook of Self-Determination Research*. The University of Rochester Press. Singapore: National Institute of Educational Library.
- Flower, L. (1990). *Reading to Write: Exploring Cognitive & Social Process*. Oxford University Press.
- Ghufron, M. A. (2018). *Herringbone and Tri Focus Steve Snyder Technique: The Techniques for Teaching Reading Comprehension Viewed from Students' Reading Habit Herringbone and Tri Focus Steve Snyder Technique: The Techniques for*. June. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11341a>
- Halkis, M., & Ninda, Z. (2021). Education System Transformation of the Indonesia Defense University in supporting scientific literacy. *Library Philosophy and Practice*, 2021(February), 1–14. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4200990>
- Irwansyah, D., Nurgiyantoro, B., & Sugirin. (2019). A literature-based reading instructional model for Islam-affiliated University in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 12(3), 577–594. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12335a>
- İşci, C. (2021). Reading Literacy of Bilingual and Monolingual Students in Turkey: A Comparative Study Based on PISA 2018 Data. *African Educational Research Journal*, 9(S1), S21–S28. <https://doi.org/10.30918/aerj.9s1.21.010>
- Jaramillo-Ponton, M., Vargas-Saritama, A., Cabrera-Solano, P., Vivanco-Rios, L., & Zuniga, A. (2019). Improving EFL Reading Habits in Adolescent Students from Public High Schools in Ecuador. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(10), 191–202. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.10.12>
- Marrow, L. (2011). *Literacy Development in the Early Years: Helping Children Read and Write*. Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2016). *Qualitative Data Analysis*. USA: SAGE Publication.
- Nasser, R. (2013). A Literacy Exercise: An Extracurricular Reading Program as an Intervention to Enrich Student Reading Habits in Qatar. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 1(1), 61–71. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.1n.1p.61>
- Osei, A. M. (2016). The Use of Pre-Reading Activities in Reading Skills Achievement in Preschool Education. *European Journal of Educational Research*, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.5.1.35>
- Scheleicher, A. (2019). PISA 2018 Insights and Interpretations. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.

OECD.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Tabroni et al. (8 C.E.). Implementation and Strengthening of the Literacy Movement in Elementary Schools Pasca the Covid-19 Pandemic. *Multicultural Education*, 1, 15–31.

Teale, W. (1986). *The Beginning of Reading and Writing: Writing Language Development During the Preschool and Kindergarten years*. In M. Sampson (Ed), *The Pursuit Literacy: Early Reading and Writing*. Kendall/Hunt Publishing Company.